

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pendidikan yang layak adalah hak setiap warga negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45) pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat 2 “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Semakin baik tingkat pendidikan suatu negara maka semakin baik pula tingkat kesuksesan dan taraf hidup warga negaranya, karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan maka kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Oleh karena itu pemerintah selaku penyelenggara pendidikan mewajibkan mata pelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, hal ini dikarenakan matematika merupakan suatu ilmu yang sangat berkaitan dan penting bagi kelancaran pembelajaran mata pelajaran yang lainnya. Tak terkecuali di lembaga-lembaga pendidikan non-formal, seperti sekolah alam, *homeschooling*, dan berbagai lembaga-lembaga pendidikan non-formal lainnya, matematika tetap diajarkan sebagai salah satu pelajaran pokok. Walaupun kebanyakan lembaga pendidikan non-formal memiliki kurikulum yang berbeda dari sekolah formal yang kurikulumnya diseragamkan oleh pemerintah, tetapi tujuan pembelajaran matematikanya tetap sama, salah satunya adalah memahami konsep matematika.

Pemahaman konsep merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika (NCTM, 2000). Kemampuan pemahaman konsep menjadi prasyarat untuk memiliki kemampuan-kemampuan matematis lainnya. Implikasi dari tujuan pembelajaran matematika tersebut adalah bahwa peserta didik memahami pengertian-pengertian dalam matematika, dan memiliki keterampilan untuk

memecahkan persoalan dalam matematika, maupun pelajaran lain serta dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa teori yang melandasi pentingnya pemahaman (*understanding*) antara lain adalah: (1) Konsepsi belajar mengacu pada pandangan konstruktivis, bahwa *understanding construction* menjadi lebih penting dibandingkan dengan memorizing fact (Abdullah & Abbas, 2006); (2) “*Rote learning leads to inert knowledge -we know something but never apply it to real life*” (Heinich, et al., 2002). (3) Salah satu tujuan pendidikan adalah memfasilitasi peserta didik *to achieve understanding* yang dapat diungkapkan secara verbal, numerikal, kerangka pikir positivistik, kerangka pikir kehidupan berkelompok, dan kerangka kontemplasi spiritual (Gardner, 1999). (4) *Understanding is knowledge in thoughtful action* (Perkin & Unger, 1999 hlm.95). (5) Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Gardner, 1999). (6) Pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun *insight* dan *wisdom* (Longworth, 1999 hlm.91).

Pembelajaran matematika di sekolah-sekolah pada umumnya kurang mengajarkan siswa memahami suatu materi, siswa hanya diarahkan cara menghafal rumus-rumus yang terlihat begitu abstrak, seperti tidak ada hubungan antara satu konsep dengan konsep lain. Jika hal ini terus dibiarkan, siswa akan menjadi malas dan tujuan sebenarnya belajar matematika tidak tercapai secara optimal. Banyak siswa yang mendapatkan nilai matematika yang relatif tinggi, tetapi kurang mampu menerapkan hasil yang diperolehnya baik berupa keterampilan, sikap serta pengetahuan dalam situasi tertentu terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, apabila siswa dihadapkan pada soal-soal non-rutin atau yang memerlukan sedikit modifikasi siswa kebanyakan mengalami kesulitan bahkan tidak bisa menyelesaikannya.

Pemahaman konsep matematika akan semakin sulit dicapai siswa jika siswa hanya ‘dijejalkan’ rumus-rumus tanpa penjelasan mengenai dari mana datangnya rumus tersebut, terlebih jika siswa mengikuti lembaga bimbingan belajar di luar

sekolah yang kebanyakan hanya memberikan cara-cara praktis dalam mengerjakan soal. Ironisnya, hal seperti itulah yang banyak terjadi sekarang.

Tidak semua siswa mengalami perkembangan optimal di sekolah. Banyak siswa di sekolah mengalami kegagalan. Mereka gagal mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar, memahami, serta menciptakan, yang sudah dikaruniakan kepada mereka sejak lahir, yang sebenarnya sudah sangat baik mereka kembangkan dalam tahun-tahun pertama kehidupan mereka (John Holt, 2010). Kegagalan ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berupa afektif, kognitif, dan psikomotoriknya. John Holt dalam bukunya, mengapa siswa gagal?, menyatakan bahwa kegagalan siswa dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu rasa takut, bosan, dan bingung. Mereka takut mengecewakan banyak orang dewasa yang cemas di sekitar mereka, bosan karena banyak dari hal-hal yang mereka terima di sekolah bersifat sepele dan kurang bermakna, serta bingung karena apa yang dikatakan kepada mereka hampir tidak memiliki hubungan apa-apa dengan apa yang sungguh-sungguh mereka ketahui.

Kegagalan sekolah dalam membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan potensi dan bakat, mendorong orang tua untuk kembali ikut serta dalam pendidikan dengan mengingat bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Kerjasama antar kedua pihak yaitu sekolah dan orang tua dapat diciptakan untuk saling menutupi keterbatasan dalam berbagai hal tersebut. Namun, beberapa keluarga memutuskan untuk lebih fokus pada pendidikan dengan cara mengambil sepenuhnya tanggung jawab mendidik anak sampai anak masuk ke perguruan tinggi.

Adapun alasan orangtua ketika memutuskan menyekolahkan anak di rumah tidak hanya karena keterbatasan akademik dalam pendidikan formal saja, mungkin juga adanya masalah lingkungan sosial di sekolah yang tidak selamanya positif, anak memerlukan perhatian khusus (anak cacat/abnormal), jarak sekolah dan rumah yang terlalu jauh dan lain sebagainya. Alasan-alasan ini kemudian mencetuskan adanya *homeschooling*.

Orang tua yang ragu-ragu terhadap kualitas pendidikan formal yang ada sah-sah saja jika ingin mendidik anaknya di rumah, tetapi materi yang diajarkan harus sesuai dengan standar yang berlaku. Karena itulah diperlukan adanya *homeschooling*.

Homeschooling sebagai alternatif pendidikan kekinian semakin banyak ditemukan. Menurut perkiraan saat ini, ada sekitar 700.000 sampai 1.200.000 siswa yang terdaftar mengikuti *homeschooling* di Amerika Serikat. Lebih lanjut, menurut berbagai akun, gerakan *homeschooling* ini telah berkembang terus selama beberapa tahun terakhir (Rudner, 1999). Namun, ada sangat sedikit literatur ilmiah mengenai populasi siswa *homeschooling* atau bahkan sampel besar siswa *homeschooling*.

Menurut Mulyadi (2007), di Indonesia sendiri istilah *homeschooling* masih relatif baru. Tetapi, jika dilihat dari konsepnya *homeschooling* sebagai sekolah rumah bukanlah hal baru di Indonesia, sejak dulu sudah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan sejenisnya yang menerapkan konsep *homeschooling*. Menurut beberapa literatur sejarah, tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara juga menerapkan konsep sekolah rumah (*homeschooling*) yang pada saat itu dikenal sebagai belajar otodidak. Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Fahmy, 2013), ada sekitar 1.000 – 1.500 siswa *homeschooling*. Di Jakarta ada sekitar 600 peserta *homeschooling*. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di *homeschooling* yang akan dijadikan tempat penelitian, diperoleh gambaran tentang sistem pembelajaran di *homeschooling*, yang cukup berbeda dengan sistem pembelajaran yang sering dilihat di sekolah-sekolah formal. Lingkungan belajar yang seperti di rumah dan tidak banyaknya aturan membuat siswa merasa senang ketika belajar.

Penelitian tentang *homeschooling* di Indonesia masih relatif sedikit sehingga data-data tentang *homeschooling* sukar ditemukan, hal ini terjadi mungkin karena

jumlah *homeschooling* di Indonesia yang tidak banyak dan relatif masih baru. Padahal sekarang cukup banyak orangtua, terutama di kota-kota besar, yang “melirik” *homeschooling* untuk dijadikan jalur pendidikan bagi putra-putrinya yang memiliki masalah ketika belajar di sekolah formal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum tentang profil dan sistem pembelajaran khususnya pembelajaran matematika di *homeschooling*. Setelah mengetahui sistem pembelajaran matematika di *homeschooling* ada baiknya dilakukan pula evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa-siswa *homeschooling* pada pelajaran matematika. Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran, kemampuan siswa, kualitas guru dalam mengajar, dan sebagainya (Lembayung, 2010 hlm.5).

Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran tentang kemampuan pemahaman konsep siswa *homeschooling* pada pelajaran matematika serta hubungannya dengan berbagai faktor yang diduga cukup berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa *homeschooling*. Setelah dilakukan evaluasi terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa *homeschooling* diharapkan semua pihak yang terkait dalam pembelajaran di *homeschooling*, termasuk orangtua siswa, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya, dalam hal ini, pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas peneliti memilih judul penelitian Deskripsi Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa *Homeschooling* Jenjang SMP pada Mata Pelajaran Matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan di atas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil sistem pembelajaran matematika di *homeschooling* yang ditinjau dari aspek:
 - a) Kurikulum
 - b) Bahan ajar
 - c) Waktu
 - d) Sistem penilaian
 - e) Metode pembelajaran
2. Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti *homeschooling* dalam pelajaran matematika?
3. Adakah hubungan antara keaktifan tiap siswa pada pembelajaran matematika di *homeschooling* dengan kemampuan pemahaman konsepnya?
4. Adakah hubungan antara kemampuan pemahaman konsep siswa *homeschooling* dengan keterlibatan/partisipasi orangtuanya dalam pembelajaran matematika di rumah?
5. Bagaimana latar belakang siswa yang memilih bersekolah di *homechooling*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana profil sistem pembelajaran matematika di *homeschooling* yang ditinjau dari:
 - a) Kurikulum
 - b) Bahan ajar
 - c) Waktu
 - d) Sistem penilaian
 - e) Metode pembelajaran
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan pemahaman konsep siswa yang mengikuti *homeschooling* dalam pelajaran matematika

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keaktifan tiap siswa pada pembelajaran matematika di *homeschooling* dengan kemampuan pemahaman konsepnya
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan pemahaman konsep siswa *homeschooling* dengan keterlibatan/partisipasi orangtuanya dalam pembelajaran matematika di rumah
5. Untuk mengetahui seperti apa latar belakang siswa yang memilih bersekolah di *homeschooling*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan berikut ini:

1. Bagi para orangtua
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi atau sebagai bahan rujukan untuk mempertimbangkan pemilihan jalur pendidikan anak.
2. Bagi pihak *homeschooling*
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman matematis siswa-siswa *homeschooling* sehingga pihak *homeschooling* dapat membuat kebijakan terkait penanganan siswa berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman matematisnya.
3. Bagi Peneliti lain
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lain tentang *homeschooling*.

E. Batasan Istilah

Agar pada kajian dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman, kerancuan makna, atau perbedaan persepsi, Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. *Homeschooling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *homeschooling* komunitas. *Homeschooling* komunitas adalah gabungan beberapa *homeschooling*

majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50 : 50, artinya pelaksanaan pembelajaran setengahnya ditangani langsung oleh orangtua berdasarkan modul/arahan yang diberikan oleh lembaga/komunitas dan setengahnya ditangani oleh komunitas.

2. Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan untuk membangun makna berdasarkan tujuan pembelajaran, mencakup, komunikasi oral, tulisan dan grafis.
3. Latar belakang yang dimaksud pada penelitian ini adalah latar belakang atau alasan-alasan mengapa orang tua siswa memilih *homeschooling* sebagai jalur pendidikan bagi putra-putrinya.